

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Urgensi

##### 1. Pengertian Urgensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urgensi berarti sesuatu yang harus segera dilakukan . Dengan kata lain, urgensi didefinisikan sebagai keadaan di mana kita harus mengorbankan hal-hal yang sangat penting untuk segera dilakukan . Dalam arti yang lebih luas, urgensi adalah situasi di mana ada kebutuhan yang mendesak, seperti ketika kita menghadapi masalah yang perlu segera diselesaikan. Ada beberapa cara untuk mengatasi situasi mendesak. Yang pertama adalah menjadi aktif, mencoba berinteraksi dengan orang lain dan mengambil bagian dalam kegiatan yang akan memungkinkan kita untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi untuk mereka. Yang kedua adalah cepat, mengatasi masalah yang mendesak harus segera diselesaikan. Yang ketiga adalah penilai, melakukan penilaian dalam suatu masalah harus dilakukan untuk menentukan kondisi suatu situasi.<sup>20</sup>

Menurut Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, urgensi merupakan kata dasar yang berasal dari kata "urgen" dan

---

<sup>20</sup> Ima Lathil Husni dan Rosida Hannum, "Urgensi Sistem Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Emas," *Journal Of Islamic Studies* 1 (2024): hlm. 102.

diakhiri dengan "i", yang berarti sesuatu yang memiliki unsur-unsur penting atau kepemimpinan yang utama.<sup>21</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan karena terdapat elemen yang sangat penting dan perlu segera diselesaikan, maka istilah urgensi mendorong dan memaksa untuk menyelesaikannya.

## **2. Urgensi dalam Sistem Pendidikan Islam**

Pentingnya urgensi dalam pendidikan Islam sangat krusial bagi kehidupan manusia, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan orang-orang yang berpengetahuan, terampil, kreatif, dan berakhlak mulia. Pelaksanaan pendidikan Islam sangat krusial untuk menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan, etika, dan keyakinan yang kokoh. Pendidikan Islam akan mengarahkan manusia melalui wahyu Ilahi sampai terbentuk pribadi yang berkarakter Islami. Dalam pendidikan Islam, generasi diberi kesempatan muda untuk belajar dan berlatih memanfaatkan setiap potensi yang mereka miliki, baik yang bersifat fisik (jasmani) maupun nonfisik (rohani) yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Quran sebagai ulil albab, atau individu muslim yang sempurna, yang beriman, berpengetahuan dan senantiasa aktif dalam melakukan amal saleh sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nur Rofiq dan Sigit Tri Utomo, Telaah Konseptual Urgensi Tertanamnya Roh Jihad Seorang Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1 (2021): hlm. 74.

<sup>22</sup> Ima Lathil Husni dan Rosida Hannum, loc. Cit., 102.

Selain itu, Salah satu cara untuk melihat urgensi pendidikan adalah dengan melihat betapa pentingnya bagi siswa untuk memperkuat prinsip-prinsip spiritual dan moral. Ini sangat penting di era modern yang kompleks, di mana dilema moral sering muncul. Rahman menyatakan bahwa pendidikan agama sangat penting untuk membentuk kepribadian dan tingkah laku siswa, terutama dalam konteks pengaruh lingkungan yang berbahaya.<sup>23</sup>

Dalam situasi seperti ini, pentingnya pendidikan agama menjadi lebih jelas. Untuk mempersiapkan anak-anak dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna, sangat penting untuk melaksanakan pendidikan agama yang efektif. Jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan agama yang cukup, mereka berpotensi terlibat dalam perilaku buruk yang bisa mengancam masa depan mereka. Pada akhirnya, pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan wawasan; itu juga membentuk karakter dan moral, yang sangat krusial untuk menghadapi tantangan serta keinginan hidup. Pengarahan yang sesuai dapat mendukung anak-anak mengembangkan potensi mereka untuk meraih kebaikan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> A rahman, "Pendidikan agama sebagai solusi moralitas di kalangan pelajar.," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 3 (2021): hlm. 78-90.

<sup>24</sup> Wanda Alfiah Misbah dan Siti Mariyam, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Alfa Sanah Cisauk," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): hlm. 42, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.120>.

## B. Guru Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Guru perlu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang positif agar bisa menjadi teladan bagi siswa-siswinya. Menurut pepatah Jawa, “*Guru yaiku digugu lan ditiru*” (Guru yaitu dipercaya dan dicontoh), seorang guru harus mampu memahami kompetensi yang diperlukan dalam melaksanakan tugas profesinya. Guru harus memiliki sifat profesionalitas saat mengajar karena siswa akan mengikuti kesalahan jika mereka melakukan kesalahan, baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>25</sup>

Guru dalam pendidikan Islam adalah setiap individu yang berupaya untuk memperbaiki orang lain dengan cara Islami. Mereka dapat terdiri dari orang tua, paman, saudara, tetangga, pemuka agama, pemimpin masyarakat, atau individu lainnya. Islam menganggap orang tua sebagai pendidik pertama yang penting bagi anak-anak mereka serta sebagai landasan yang kokoh untuk pendidikan di masa mendatang.<sup>26</sup>

Berbagai istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu:

#### a) *Murabbi*

Istilah murabbi adalah bentuk (*shighah*)/*ismalfail*).

Terdiri dari tiga istilah. Pertama, berasal dari kata *yarbu*,

---

<sup>25</sup> Ahmat Miftakul Huda Dkk., Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18. No. 2 (Desember 2021): hlm. 27.

<sup>26</sup> Mohammad Kosim, Guru Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tadris*, Volume 3. Nomor 1. (2021): hlm. 46.

yang berarti *zad* dan nama. Kedua adalah *rabiya*, yang berarti tumbuh (*nasya'*) dan berkembang (*tarara'a*). Ketiga, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, melindungi, dan merawat. Berdasarkan pengertian ini, dapat dimengerti bahwa seorang guru memiliki dampak yang signifikan terhadap siswanya saat melaksanakan tugasnya. Dengan kemampuan yang dimilikinya, seorang guru dapat mengarahkan siswanya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya dalam ajaran Islam. Kata *rabba* di dalam Al-Qur'an muncul dalam surat al-Isra' ayat 24, yaitu:

وَاخْفِضْ لَهُ مَا جَنَاحَ الدُّبِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
كَمَا رَبَّنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

"Dan rendahkanlah dirimu di hadapan mereka berdua dengan penuh kasih, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, sayangilah mereka berdua, seperti mereka telah mendidik aku sewaktu kecil." (QS. al-Isra/17: 24).<sup>27</sup>

Kata "*rabba*" dimaksudkan adalah Tuhan. Karena Tuhan memiliki sifat mendidik, mengasuh dan menjaga. Hal ini sebanding dengan tugas guru untuk mendidik, mengasuh, dan memelihara muridnya.

*Murabbi* adalah seseorang yang mengajar dan mempersiapkan siswa serta mengelola dan merawat karya

---

<sup>27</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 209.

mereka agar tidak berdampak buruk pada dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.<sup>28</sup>

b) *Mu'allim*

"*Mu'allim*" merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berarti "seseorang yang mengajar". Kata *mu'allim* berkenaan dengan ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

Terjemahnya:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada Anda). Kami telah mengutus seorang Rasul di tengah-tengah Anda yang membacakan ayat-ayat Kami kepada Anda, menyucikan Anda, mengajarkan Anda Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang belum Anda ketahui.” (QS. al-Baqarah/2: 151).<sup>29</sup>

Menurut ayat di atas, seorang *mu'allim* memiliki kemampuan untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain karena dia memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh orang tersebut dan ingin diketahui oleh mereka.

*Mu'allim* adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan dapat memperluas dan menjelaskan ilmu pengetahuan tentang bagaimana hal itu berguna dalam kehidupan,

<sup>28</sup> Rizqy Mutmainnah Amin dkk., Guru dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Issue 1 (Juni 2021): hlm. 89-90.

<sup>29</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 210.

melakukan transfer ilmu, internalisasi, dan penerapan ilmu (amaliah nyata).

c) *Mu'addib*

Munawwir dan Heru mengatakan bahwa "*Mu'addib*" berarti pendidik atau guru. Dalam wazan fi'lsulasi mujarrad'aduba, adalah "*aduban*" berarti sopan dan "*Al adabu*" berarti kesopanan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, istilah "*mu'addib*" diartikan sebagai individu yang mengajarkan seseorang agar menjadi santun atau berperilaku baik.<sup>30</sup>

d) *Mudarris*

Secara sederhana, mudarris dapat didefinisikan sebagai pengajar dalam pendidikan formal, dimana pengajar harus mengajar siswa dengan mempertimbangkan tiga aspek : kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, guru harus terus meningkatkan keahliannya dan menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman.

*Mudarris* adalah seseorang yang peka terhadap logika dan informasi, selalu memperbaharui pengetahuan serta kemampuannya, dan berupaya untuk memajukan siswa-siswanya, menghilangkan kebodohan, serta mengajarkan

---

<sup>30</sup> Heru Juabdin Sada, Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an, *Al-TadzkiyAyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 6, no. 3 (Mei 2021): hlm. 97.

keterampilan yang sesuai dengan kemampuan, ketertarikan, dan potensi mereka.<sup>31</sup>

e) *Mursyid*

Secara istilah, *mursyid* merujuk pada individu yang diberi tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menggunakan akal pikiran dengan benar, sehingga mereka mampu memahami hakikat suatu hal atau mencapai kematangan berpikir. Agar siswa mencapai tujuannya, ia akan terus melaksanakan tanggung jawab dan memberikan arahan kapan pun diperlukan.

*Mursyid* adalah individu yang memiliki kemampuan yang berfungsi sebagai contoh atau pusat pengenalan diri, atau berfungsi sebagai sumber inspirasi, teladan, dan penasihat bagi para siswa-nya dalam semua aspek kehidupan mereka.<sup>32</sup>

f) *Muzakki*

Ramayulis dan Munawir mengatakan bahwa *muzakki* adalah kalimatis dalam bahasa Arab dengan *shighat al-ism al-fa'il*, yang berarti melakukan sesuatu. *Muzakki* berasal dari *al-fi'il madhi*, yang terdiri dari empat huruf: *zakka*, yang berarti nama, dan *zakka*, yang berarti berkembang, tumbuh, dan bertambah. *Zakkaa* juga berarti memurnikan, membersihkan, memperbaiki, dan memperkuat. Dalam istilah

---

<sup>31</sup> Mohammad Kosim, Guru Dalam Perspektif Islam, hlm. 47.

<sup>32</sup> Suriadi, Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam, *JAELI*, vol 2, no. 1 (Maret 2021): hlm. 23.

lain, ada juga *tazakka*, yang berarti *tashaddaq*, yang berarti memberi sedekah, berzakat, dan menjadi bersih, dan *al-zakatsama*, yang berarti *al-Thaharat* dan *al-Shadaqat*, yang berarti kesucian, kebersihan, shadaqah, dan zakat.

Dalam pendidikan Islam, istilah *muzzaki* diartikan sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk menjaga, membimbing, dan menumbuhkan fitrah siswa agar mereka selalu bertakwa kepada Allah dan menghindari hal-hal yang dilarang-Nya.<sup>33</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas, baik dari segi bahasa maupun istilah, pengajar dalam Islam dianggap bertanggung jawab atas perkembangan siswa. Dalam pandangan Islam, tugas seorang guru adalah mendidik, yaitu memastikan semua potensi siswa berkembang, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

## 2. Peran guru dalam pendidikan agama Islam

Dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din*, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa peran guru dalam pendidikan Islam tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga meliputi pengembangan karakter dan jiwa siswa. Al-Ghazali menekankan bahwa guru harus bertindak sebagai pendidik moral yang menunjukkan akhlak, spiritualitas, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru dianggap sebagai “*murabbi*”, bukan

---

<sup>33</sup> Rizqy Mutmainnah Amin dkk., Guru dalam Perspektif Islam, hlm. 91.

sekedar “*mu'allim*”, yaitu bukan sekedar penyampai pengetahuan, melainkan pembimbing yang aktif mendidik siswa melalui nasihat, contoh, dan pengawasan halus. Dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang menyeluruh ini, Al-Ghazali menempatkan guru pada posisi yang sangat penting dalam membentuk generasi Islami yang berakhlak mulia dan berpaham tawadu'.<sup>34</sup>

Adapun peran guru dalam pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan seseorang yang berperan sebagai figur, teladan, dan penyelesaian masalah bagi siswa serta komunitas sekitarnya. Karena itu, seorang pendidik perlu memiliki karakteristik seperti tanggung jawab, kekuasaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

b. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pendidik, guru wajib mendukung siswanya dengan memberikan bimbingan dan bantuan agar mereka mampu mengidentifikasi masalahnya sendiri, menyelesaikannya secara mandiri, dan memahami diri mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam hal ini diungkapkan dalam wahyu Allah Q.S An-Nahl: 43:

---

<sup>34</sup> Muthmainnah Choliq dkk., Guru sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur terhadap Status, Fungsi dan Peran Guru dalam Islam, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 7 Nomor 4 (4 Agustus 2025): hlm. 973.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسُئِلُوا أَهْلَ الْاٰذِكْرِ اٰ  
 كُنُوْا لَتَعْلَمُوْا

Terjemahnya :

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka; Maka tanyakanlah kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahuinya." (Q.S An-Nahl: 43).<sup>35</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa tidak ada yang memiliki hak untuk menghentikan atau melarang seseorang belajar. Setiap orang berhak atas pendidikan, dan proses belajar tidak pernah berakhir.

c. Guru Sebagai Demonstrator

Karena pengaruh guru sangat besar terhadap hasil belajar siswa, pendidik perlu menguasai materi yang akan diajarkan dan terus meningkatkan kompetensi mereka.

d. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru perlu memahami dan mengerti media pendidikan karena media pendidikan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru juga berfungsi sebagai penghubung dan penengah di antara siswa. Karena itu, guru perlu terampil dalam memanfaatkan pengetahuan agama mengenai cara orang berkomunikasi dan berinteraksi.

Tujuannya adalah agar seorang pendidik bisa membangun

---

<sup>35</sup> Ade Nandar dkk., "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 43-44 Tentang Tugas Rasul sebagai 'Ahlu Dzikri' terhadap Peran Guru sebagai Sumber Pengetahuan," *Bandung Conference Series: Islamic Education 2*, no. 1 (2022): hlm. 161.

suasana interaktif yang optimal. Dalam situasi ini, guru bisa melakukan tiga hal: mendukung perilaku sosial yang baik, memperkuat cara interaksi pribadi, dan menjalin hubungan positif dengan siswa.

Dalam peran mereka sebagai fasilitator, guru harus memiliki kemampuan untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan siswa. Jadi, nilai-nilai yang akan diajarkan oleh guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, mereka juga berperan sebagai pendidik. Guru tidak hanya berbagi pengetahuan tetapi juga menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi murid-muridnya.

e. Guru sebagai Model (contoh)

Peran pendidik sebagai contoh dalam proses belajar sangat penting untuk membentuk akhlak peserta didik. Karena sikap dan perilaku guru selalu dipelajari dan dicontoh oleh murid-muridnya. Dengan demikian, guru perlu bersikap baik, disiplin, jujur, santun, rajin, dan ikhlas.

f. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai penggerak berarti mendorong siswa untuk meningkatkan antusiasme mereka dan mengembangkan aktivitas belajar mereka. Seorang pengajar perlu memperlihatkan sikap yang berikut ini:

1. Bersikap terbuka, berarti guru perlu mendorong siswa untuk berani berkomunikasi dan merespon kritik secara positif.
2. Guru mendukung siswa dalam memahami dan menggunakan potensi yang mereka miliki.
3. Menjalin hubungan yang seimbang dan menyenangkan selama proses belajar di dalam kelas.
4. Menunjukkan kepada peserta didik bahwa belajar ditunjukkan untuk mencapai prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua, dan beribadah kepada Allah. Dengan demikian, hal ini dapat digunakan sebagai inspirasi untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

g. Guru sebagai Pengajar

Pembelajaran telah dilakukan oleh guru sejak awal kehidupan, dan itu adalah tugas utama mereka. Guru mendukung siswa yang sedang tumbuh dalam memperoleh pengetahuan baru, membangun keterampilan, dan memahami standar materi.

h. Guru sebagai pelatih

Proses belajar dan mengajar membutuhkan pengembangan kemampuan kognitif dan fisik, sehingga guru perlu berperan sebagai pelatih.

i. Guru sebagai Penasihat

Walaupun guru tidak memiliki pengalaman spesifik sebagai konselor dan dalam beberapa situasi tidak dapat diharapkan memberikan saran kepada orang lain, mereka tetap berfungsi sebagai penasihat bagi para siswa.

j. Guru sebagai Evaluator

Guru berfungsi sebagai penilai, yakni guru yang menilai hasil pembelajaran peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah sesuai, apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat, dan apakah proses pembelajaran sudah cukup efektif untuk menghasilkan hasil yang baik atau sebaliknya. Oleh karena itu, aktivitas evaluasi dan penilaian akan memungkinkan untuk menjawab semua masalah tersebut.<sup>36</sup>

## C. Pengertian Akhlak

### 1. Pengertian akhlak

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "khalafa-yahluqu", dan dalam bahasa Indonesia berarti "budi pekerti, adab, sopan santun, susila, dan tata krama." Istilah ini sangat familiar bagi orang Indonesia. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa akhlak berarti perangai, tingkah laku, atau pekerti.

---

<sup>36</sup> Fitria Irawarni Mbagho dkk., Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Diwek Jombang, *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 2 (Agustus 2021): hlm. 119-121.

Menurut Al-jaziri akhlak, diartikan sebagai karakter yang terinternalisasi dalam jiwa yang memunculkan tindakan yang diinginkan dan dikehendaki, seperti tindakan positif dan negatif, tindakan baik dan buruk.

Menurut Abd. Hamid Yunus, akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang terdidik. Sementara Imam al Ghazali menjelaskan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang memungkinkan orang untuk melakukan berbagai tindakan dengan mudah tanpa memikirkan banyak hal.

Imam Al-Ghazali mendeskripsikan akhlak sebagai karakter yang ada dalam jiwa yang mendorong individu untuk bertindak tanpa berpikir panjang.<sup>37</sup>

Seperti yang dinyatakan dalam beberapa definisi sebelumnya, akhlak adalah keadaan yang sangat berkaitan dengan perilaku manusia. Sehingga, istilah "akhlak" dapat merujuk pada tindakan yang baik maupun yang buruk.<sup>38</sup>

## **2. Klasifikasi Akhlak**

### **a. Akhlak baik**

Menurut Nata, yang dianggap baik atau kebaikan adalah segala hal yang mulia, terhormat, menyenangkan, dan disukai oleh manusia. Dalam Bahasa Arab, ada enam istilah yang menjelaskan kata "Baik", yakni:

---

<sup>37</sup> Aan Hasanah dkk., Landasan Teori Pendidikan Karakter, *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, vol. 6 (2022): hlm. 729.

<sup>38</sup> Dr.Suhayib M.A.g, *Studi Ahklak* (Kalimedia, 2016), hlm. 1-6.

- 1) Al-hasanah, kata "al-hasanah" merujuk pada sesuatu yang disenangi atau dianggap positif. Selanjutnya, beliau membagi kebaikan itu menjadi tiga unsur: akal, nafsu, dan pancaindera. Yang termasuk kebaikan, seperti keuntungan, rezeki, dan keberhasilan.
- 2) Thoyyibah, kata "At-Thoyyibah" secara khusus merujuk pada hal-hal yang menyenangkan bagi indra dan jiwa, seperti makanan, busana, tempat tinggal, dan sebagainya.
- 3) Khairan digunakan untuk menunjukkan hal-hal baik untuk semua orang, seperti berakal, adil, keutamaan, dan hal-hal baik lainnya.
- 4) Karimah, dimaksudkan untuk menunjukkan tindakan dan moral yang baik yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mahmudah, yang berarti melakukan hal-hal yang penting karena melakukan apa yang disukai Allah swt.
- 6) Al-Birr merujuk pada usaha untuk meningkatkan atau menambah amal baik.

**b. Akhlak buruk**

Buruk merupakan kondisi yang tidak baik, tidak memenuhi ekspektasi, tidak mencukupi, tidak memadai, kejam, jahat, tidak etis, tidak menyenangkan, tidak bisa diterima, tidak layak, dan patut dicela. Itu juga merupakan

sesuatu yang bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku dan bertentangan dengan moral. Oleh karena itu, yang dianggap buruk merupakan sesuatu yang dianggap lebih rendah

Al-Ghazali mengidentifikasi berbagai jenis keburukan akhlak, sebagai berikut:

1. Keburukan akhlak yang disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol nafsunya, sehingga pelakunya disebut "*al-jahil*".
2. Perbuatan yang diketahui memiliki efek negatif, tetapi tidak dapat dihindari karena nafsunya sudah menguasainya, sehingga pelakunya disebut sebagai *al-jahil al-dhollu*.
3. Perbuatan buruk yang dilakukan seseorang disebabkan pemahamannya yang samar tentang kebaikan, sehingga ia menganggap hal-hal buruk itu sebagai baik. Karena itu, pelaku diberi nama *al-jahil al-dhollu al-fasiq*. Tindakan jahat yang sangat merugikan masyarakat di dalamnya, dan pelakunya tidak tampak, kecuali rasa takut akan mengakibatkan pengorbanan yang lebih parah lagi.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ira Suryan dkk., Studi Akidah Akhlak Tentang Nilai Baik Dan Buruk, Volume 1 No.1 (Maret 2021): hlm 42-43.

#### 4. Tujuan Mempelajari Akhlak

Tujuan akhlak adalah menciptakan manusia menjadi sosok yang lebih baik dan ideal. Ini akan memisahkannya dari semua makhluk lainnya. Menjadi sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan sesama, khususnya dengan Allah, sebagai Sang Pencipta.

Sedangkan, pelajaran akhlak atau ilmu tentang akhlak bertujuan untuk memahami perilaku manusia yang positif dan negatif, agar individu dapat mencontoh perilaku yang positif serta menjauhi perilaku yang negatif, sehingga terbentuklah norma dalam interaksi sosial yang akan diatur oleh akhlak. Aksi fisik manusia, bagaimanapun, tidak akan terjadi tanpa adanya proses internal sebelumnya, atau tindakan dalam. Setiap individu bisa menjadi pribadi yang berakhlak mulia jika mereka mampu mengendalikan perilaku dalam diri mereka. Sesuai dengan ucapannya, baik dan buruk tergantung pada tindakan yang diambilnya dengan hati.<sup>40</sup>

Menurut Al-Ghazali, sistem pendidikan holistik bergantung pada hubungan sinergis antara ilmu dan akhlak. Dalam situasi ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kecerdasan siswa, melainkan juga untuk membentuk individu yang tangguh, yaitu individu yang berpengetahuan dan memiliki moral yang baik. Ia menegaskan bahwa pengajaran harus memengaruhi perilaku dan kepribadian. Pendidikan akan menghasilkan orang yang cerdas tetapi

---

<sup>40</sup> Dr. Saiful Bahri, M.A., *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Tim Mitra Cendekia Media, 2023.), hlm. 6-7.

tidak bermoral jika mereka tidak menginternalisasi prinsip moral. *"Ilmu itu adalah pohon, dan amal adalah buahnya. Ilmu tanpa amal tidak ada manfaatnya,"* dalam *Ayyuha al-Walad*.

Oleh karena itu, Al-Ghazali menjadikan pendidikan akhlak sebagai pusat dari semua proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap. Menurutnya, pendidikan akhlak merupakan suatu proses penginternalisasian yang melibatkan kebiasaan, pengendalian diri (muraqabah), refleksi diri (muhasabah), serta pelatihan spiritual (riyadhah).<sup>41</sup> Tujuan dari keseluruhan proses ini adalah menanamkan kesadaran etis dalam diri para siswa secara berkelanjutan. Metode ini sangat berbeda dari sistem pendidikan modern, yang lebih fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan pengembangan jiwa sebagai elemen penting dalam pertumbuhan manusia.

#### **D. Pembinaan Akhlak**

##### **1. Pengertian pembinaan akhlak**

Pembinaan merupakan tahapan atau aktivitas yang dilaksanakan untuk meningkatkan apa yang sudah ada dengan mempertahankan dan mendidik yang sudah ada serta mendapatkan apa yang belum ada, seperti wawasan dan keterampilan.<sup>42</sup>

Akhlak merupakan elemen krusial dalam Islam, sebanding dengan iman dan ibadah. Dengan kata lain, individu yang percaya

---

<sup>41</sup> Ashri Hidayati dkk., "Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): hlm. 2610..

<sup>42</sup> Najma Fajriani dkk., Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Indonesia, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Volume. 2 No. 6 (November 2024): hlm. 4.

wajib melakukan ibadah dan berperilaku baik. Jika seseorang hanya beriman dan beribadah namun tidak memiliki akhlak yang baik, keislamannya belum sempurna. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku baik tanpa iman, perilakunya tidak kokoh. Akan tetapi, keyakinan orang-orang yang tidak memiliki dasar dalam melaksanakan kebaikan mereka. Sebenarnya, masalah ini bukan tentang konsep karakter Islam, tetapi lebih tentang cara membuat rumus karakter yang mudah digunakan dan diukur, sehingga kita dapat membuat standar yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas karakter seseorang.<sup>43</sup>

## **2. Strategi Dalam Pembinaan Akhlak**

Strategi dalam pembinaan akhlak adalah pendekatan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Keberhasilan pembinaan akhlak tergantung pada konsistensi metode yang digunakan agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah beberapa strategi dalam pembinaan akhlak, antara lain:

### **a. Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik. Melalui pembiasaan, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

---

<sup>43</sup> Fitria Irawarni Mbagho dkk., Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Diwek Jombang, vol 1 no. 2, hlm. 121.

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan menjadi sarana untuk menanamkan perilaku baik seperti mengucapkan salam, menghormati guru, bersikap sopan, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan, kemudian berkembang menjadi akhlak yang menetap dalam diri seseorang.

Penelitian Jenika Dwi Fitria, Hambali, dan Haryono menunjukkan bahwa pembiasaan dalam hal tanggung jawab memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter kejujuran peserta didik. Semakin tinggi pembiasaan tanggung jawab yang diterapkan, semakin baik pula karakter kejujuran yang dimiliki peserta didik.<sup>44</sup>

Menurut Abu Hamid Al-Ghazali, akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Seseorang yang terus membiasakan diri melakukan perbuatan baik akan memiliki kecenderungan untuk melaksanakan perbuatan tersebut tanpa merasa terbebani. Oleh karena itu, pembinaan akhlak peserta didik tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi harus disertai dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Jenika Dwi Fitria, Hambali, dan Haryono, "Pengaruh Pembiasaan Tanggung Jawab terhadap Karakter Kejujuran Siswa", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 4, 2025.

<sup>45</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1989.), hlm. 58

b. Nasihat atau pengarahan

Nasihat merupakan salah satu metode yang digunakan guru dalam membina akhlak peserta didik. Dalam pendidikan Islam, nasihat (mau'izhah) dipandang sebagai upaya memberikan bimbingan, peringatan, petunjuk, dan motivasi kepada peserta didik agar mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nasihat, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran moral sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Metode nasihat memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (mau'izhah hasanah)..."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pemberian nasihat yang baik merupakan salah satu cara mendidik dan membimbing manusia menuju perilaku yang benar. Dalam lingkungan sekolah, nasihat menjadi sarana yang efektif untuk mengingatkan peserta didik tentang pentingnya sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru maupun sesama teman.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode nasihat merupakan salah satu pilar utama pendidikan akhlak karena

mampu menyentuh aspek afektif peserta didik. Nasihat yang diberikan secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan kondisi peserta didik akan lebih mudah diterima dan dihayati sehingga dapat memengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan moral kepada peserta didik.<sup>46</sup>

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan sikap patuh dan taat terhadap peraturan, norma, dan nilai yang berlaku yang diwujudkan melalui perilaku tertib, bertanggung jawab, dan konsisten dalam melaksanakan kewajiban. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena membantu mereka mengembangkan sikap tanggung jawab, pengendalian diri, dan kepatuhan terhadap aturan.

Menurut Tu'u, disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan membentuk perilaku sesuai dengan tata tertib yang berlaku sehingga seseorang mampu bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan tidak hanya muncul

---

<sup>46</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Amani, 2017), hlm. 394.

karena adanya aturan, tetapi juga karena kesadaran individu untuk melaksanakan aturan tersebut secara sukarela.<sup>47</sup>

Menurut Untung Khoiruddin, disiplin sendiri memiliki makna bersedia mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Perilaku disiplin dapat melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan yang dilakukan seseorang akan benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang lebih bermakna karena kedisiplinannya dan rasa tanggung jawabnya yang tinggi. Sedangkan disiplin dalam hal beribadah merupakan perasaan taat dan juga patuh terhadap perbuatan atau baktinya terhadap Allah yang didasari oleh syariat Islam.<sup>48</sup>

Dalam perspektif Islam, disiplin merupakan bagian dari akhlak terpuji (*akhlāq al-karīmah*) yang mencerminkan sikap istiqamah, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap perintah Allah Swt. Sikap disiplin dapat terlihat dari ketepatan waktu dalam beribadah, mematuhi tata tertib sekolah, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

d. Pemberian motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam

---

<sup>47</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 31.

<sup>48</sup> Untung Khoiruddin, Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Volume 2, Issue 2, (July 2021) hlm. 171-172.

dunia pendidikan, motivasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan motivasi agar peserta didik memiliki semangat untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku.

Menurut Sardiman, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan tersebut sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.<sup>49</sup> Dalam pembinaan akhlak, motivasi berfungsi mendorong peserta didik untuk melaksanakan perbuatan baik, meningkatkan kesadaran beribadah, serta membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.

Dalam perspektif Islam, motivasi dapat diberikan melalui dorongan spiritual berupa penguatan iman, penyampaian keutamaan berbuat baik, serta penjelasan mengenai pahala dan manfaat akhlak mulia. Guru berperan sebagai motivator yang membangkitkan kesadaran peserta didik agar senantiasa memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas akhlaknya.

### **3. Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak**

Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

<sup>49</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 75.

mengevaluasi peserta didik dalam proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari perkembangan akhlak dan karakter peserta didik.

Menurut Moh. Uzer Usman, peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan motivator bagi peserta didik.<sup>50</sup> Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik melalui berbagai aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

Berikut adalah peran guru dalam pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Sebagai teladan ( *uswatun hasanah*)

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan merupakan perilaku yang ditunjukkan guru melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai teladan sangat penting karena peserta didik cenderung mencontoh perilaku yang mereka lihat secara langsung dari figur yang dihormati.

---

<sup>50</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4.

Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi salah satu model utama bagi peserta didik. Ketika guru menunjukkan perilaku yang baik, seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran, peserta didik cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, keteladanan guru memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Menurut penelitian Muslimah, Surana, dan Rachmah, keteladanan guru merupakan salah satu metode efektif dalam internalisasi nilai-nilai akhlak karimah. Guru yang menunjukkan perilaku religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.<sup>51</sup>

b. Pemberi pembiasaan (*habitiasi*)

Pembiasaan (*habitiasi*) merupakan proses penanaman nilai dan perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Dalam pendidikan, pembiasaan digunakan untuk membentuk karakter dan akhlak karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan berkembang menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Menurut Azwar dkk., habituasi adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan peserta didik melakukan tindakan positif secara konsisten sehingga perilaku tersebut

---

<sup>51</sup> Nurjanatim Muslimah, Dedih Surana, dan Huriah Rachmah, "Internalisasi Nilai Akhlak Karimah pada Peserta Didik melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2024), hlm. 145.

menjadi budaya yang dilakukan tanpa paksaan. Pembiasaan efektif dalam membentuk karakter karena peserta didik terlibat langsung dalam praktik perilaku yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan melaksanakan ibadah secara rutin.

c. Pembimbing dan pengarah

Guru merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mengarahkan peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Peran sebagai pembimbing berarti membantu peserta didik memahami potensi, mengatasi permasalahan, dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Sementara itu, peran sebagai pengarah berarti memberikan petunjuk, nasihat, dan arahan agar peserta didik mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembinaan akhlak, guru berfungsi sebagai pihak yang mendampingi peserta didik dalam proses pembentukan karakter melalui bimbingan, pengarahan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Peran ini penting karena peserta didik masih

memerlukan arahan dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Menurut penelitian Muhammad Irfan Lubis, Etika Pujianti, dan Mansur, guru sebagai pembimbing memiliki tugas membantu peserta didik menghadapi berbagai persoalan serta mengarahkan mereka menuju perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Melalui proses bimbingan, peserta didik memperoleh pemahaman tentang pentingnya sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

d. Motivator

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pembimbing, tetapi juga sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan memperbaiki perilakunya. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam pembinaan akhlak karena peserta didik memerlukan dukungan, semangat, dan arahan agar mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil penelitian Hidayat dan Khotimah, guru sebagai motivator berperan dalam menumbuhkan semangat

---

<sup>52</sup> Nurhayati Rizki AP dan Fuady Anwar, "Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3 (2021), hlm. 8221.

<sup>53</sup> Muhammad Irfan Lubis, Etika Pujianti, dan Mansur, "Peran Guru Bimbingan Konseling pada Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS Nidaul Insan", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 11, No. 1 (2025), hlm. 55.

peserta didik untuk melakukan perilaku positif melalui pemberian dorongan, penghargaan, perhatian, dan penguatan terhadap perilaku yang baik.<sup>54</sup> Motivasi yang diberikan guru dapat meningkatkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma agama dan norma sosial.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa**

##### **a. Faktor Pendukung Pembinaan Akhlakul Karimah**

##### **1. Manusia**

Sebagai makhluk yang istimewa, manusia memiliki akhlak yang membedakan mereka dari makhluk lainnya. Hal ini terutama ditunjukkan oleh akal budi, kemampuan untuk tertawa, kemampuan untuk berbicara, dan kemampuan kultural untuk mengendalikan hewan, memikul tanggung jawab, serta memperoleh pengetahuan.

##### **2. Adanya kesadaran atau niat dalam diri seorang siswa**

Secara bahasa, kehendak didefinisikan sebagai keinginan, keinginan, dan harapan yang kuat. Sebaliknya, takdir adalah keputusan tuhan, rencana tuhan, atau nasib manusia.

Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap

---

<sup>54</sup> Hidayat dan Khotimah, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 1 (2022), hlm. 45.

lingkungan sosial di sekitarnya. Individu cenderung meniru perilaku orang-orang yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupannya.<sup>55</sup>

Penelitian oleh Rahmawati dan Mulyono menunjukkan bahwa kesadaran diri memiliki hubungan yang positif dengan perilaku moral peserta didik. Semakin tinggi kesadaran diri yang dimiliki peserta didik, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

### 3. Teladan

Guru yang dekat dengan lingkungan sekolah siswa akan menjadi panutan teladan bagi siswanya. Dalam jangka panjang, karakter pendidik yang baik seperti disiplin, jujur, adil, kebersihan, kesantunan, kerja keras, dan kewaspadaan akan tertanam dalam pikiran siswa.

### 4. Metode pembelajaran

Dalam bahasa Arab, metode dikenal sebagai *tariqoh*, yang berarti jalan, sistem, atau penataan dalam melakukan sesuatu sistem atau cara mengatur sebuah tujuan. Istilah "metode" berasal dari kata latin "*meta*", yang berarti "melalui", dan "*hodos*", yang berarti "jalan menuju atau cara menuju". Pendidikan Islam berarti mengacu pada

---

<sup>55</sup> Albert Bandura, "Social Learning Theory," *American Psychologist*, Vol. 28, No. 10 (1973), hlm. 859–869

<sup>56</sup> Rahmawati dan Mulyono, "Hubungan Kesadaran Diri dengan Perilaku Moral Peserta Didik", *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2022. Hlm. 41

guru (orang dewasa) yang membimbing anak-anak dalam tahap pertumbuhan dengan prinsip-prinsip Islami untuk mengembangkan identitas muslim. Selain itu, istilah "metode pendidikan Islam" mengacu pada teknik yang dapat digunakan untuk mengajarkan materi pendidikan Islam kepada anak-anak untuk mendorong mereka untuk beragama Islam.

Penelitian oleh Hidayat dan Anwar menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak serta mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup> Dengan demikian, metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak.

#### 5. Kolaborasi dan dukungan dari orang tua

Orang tua harus berkolaborasi dan saling mendukung satu sama lain guna membangun rumah yang harmonis, damai, dan tenang agar anak dapat dengan mudah diarahkan ke hal-hal positif. Orang tua perlu memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari sebagai Muslim, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, berperilaku jujur, dan lain-lain.

---

<sup>57</sup> Hidayat dan Anwar, "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 102.

Kehadiran pendidik sebagai tenaga profesional dan partisipasi masyarakat dalam mendukung proses pendidikan siswa hanya menandakan bahwa mereka membantu orang tua dalam mendidik dan membina anak-anak mereka untuk mendapatkan pencapaian terbaik secara maksimal. Menurut Nurcholis Madjid, keluarga berperan sangat krusial dalam pertumbuhan anak didik. Walaupun sejumlah guru dan lembaga pendidikan mampu menggambarkan pendidikan yang lebih emosional, jelas bahwa aspek afektif yang lebih dalam diperoleh anak-anak di rumah melalui orang tua dan suasana rumah secara keseluruhan. Dalam situasi ini, orang tua bertanggung jawab untuk bertindak, memberikan contoh, dan mengembangkan hubungan dengan anak mereka dengan cara yang dimotivasi dan didorong oleh prinsip-prinsip agama yang luas. Kemudian dia mengutip pepatah, "*Percakapan lebih kuat daripada kata-kata*".<sup>58</sup>

6. Sarana dan prasarana

Tempat ibadah seperti masjid dapat digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti salat dhuhur secara berjamaah, salat dhuha, dan salat jumat, serta dapat dimanfaatkan untuk acara kegiatan majlis ta'lim yang menyampaikan materi keagamaan yang bertujuan untuk

---

<sup>58</sup> halimatun Syakdiah Dan Yulia Warda, Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik, *Jurnal Taushiah FAI UISU*, vol, 11, no. 2 (2021): hlm. 126.

membina akhlakul mulia siswa. Jika sarana dan prasarana cukup, kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan efektif.

Nurhidayah dan Kurniawan mengatakan bahwa ketersediaan fasilitas keagamaan di sekolah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik karena memudahkan pelaksanaan program-program pembinaan akhlak.<sup>59</sup>

b. Faktor Penghambat Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Kurangnya jam mata pelajaran Pendidikan Agama

Dinilai bahwa kurikulum sekolah, materi pelajaran, perilaku serta teladan guru sebagai pendidik, dan penghubung antar siswa di sekolah, berkontribusi pada pengembangan kebiasaan yang positif. Perkembangan jiwa keagamaan dan akhlakul karimah seseorang sangat berkaitan dengan terbentuknya moral yang positif. Sekolah, yang merupakan institusi resmi di bawah pengelolaan pemerintah, memberikan pendidikan kepada siswa secara sistematis, terarah, dan direncanakan dengan baik. Program-program ini dimasukkan ke dalam kurikulum selama periode tertentu, dan siswa mengikutinya di setiap jenjang pendidikan.

2. Hand phone (HP)

---

<sup>59</sup> Nurhidayah dan Kurniawan, "Peran Sarana Keagamaan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2023), hlm. 67.

Kemudahan hidup meningkat karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat. Bahkan jika dunia tampak kecil dan transparan, jarak jauh tidak menjadi hambatan untuk saling berhubungan. Dunia akan segera mengetahui apa yang terjadi di suatu tempat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini dan Syamsuddin menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat memengaruhi perilaku peserta didik, seperti menurunnya kedisiplinan, berkurangnya rasa tanggung jawab, dan munculnya perilaku yang kurang sesuai dengan norma sosial maupun agama.<sup>60</sup>

Selain itu, media sosial juga memungkinkan peserta didik mengakses berbagai konten yang belum sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka. Kondisi ini dapat menghambat upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru dan orang tua.

### 3. Kurangnya komunikasi

Ketika kita membutuhkan bantuan orang lain, pentingnya komunikasi, baik melalui media maupun bahasa, dapat meningkatkan perasaan saling memahami.

---

<sup>60</sup> Nur Aini dan Syamsuddin, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 121.

4. Lingkungan siswa
  - a. Lingkungan alam yang memiliki karakter fisik. Lingkungan alami dapat berperan dalam mempengaruhi dan menentukan perilaku manusia; Alam dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk mengasah bakatnya, tetapi juga bisa mendukung mereka meraih berbagai pencapaian.
  - b. Lingkungan alam yang memiliki nilai rohani. Orang harus bergaul karena mereka selalu berinteraksi satu sama lain. Pergaulan menyebabkan pikiran, sifat, dan tingkah laku saling mempengaruhi.<sup>61</sup>

Lingkungan sosial dan rohani meliputi keluarga, teman sebaya, masyarakat, serta budaya yang memengaruhi perkembangan nilai dan perilaku peserta didik. Lingkungan ini disebut memiliki sifat rohani karena berkaitan dengan nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, dan interaksi sosial yang membentuk karakter seseorang.

Nurhayati menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang kurang baik, seperti pergaulan negatif, kurangnya perhatian keluarga, serta rendahnya pengawasan masyarakat, dapat menjadi penghambat dalam pembentukan akhlak peserta didik. Peserta didik

---

<sup>61</sup> Mumtahanah dan Muhammad Warif, Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros, *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 1 | (Juni 2021): hlm. 22-23.

cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Nurhayati, "Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 71